



## Jarak Sosial antara Keturunan Cina dan Pribumi dalam Proses Pembauran di Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang

Lia Yulia<sup>1</sup>  
Soni Akhmad Nulhaqim

Received 13 August 2020

Revised 25 January 2022

Accepted 12 April 2022

### Abstrak

Penelitian ini membahas jarak sosial yang terjadi antara etnik keturunan Cina dan Pribumi sehingga terjadi ketidakharmonisan kehidupan sosial dalam upaya proses pembauran di Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode deskriptif analitis untuk mencari faktor apa yang menimbulkan terjadinya jarak sosial antar etnik, terutama antara keturunan Cina dengan masyarakat pribumi dan bagaimana persepsi masyarakat keturunan Cina dan masyarakat Pribumi terhadap perwujudan pembauran di Kecamatan Rengasdengklok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga faktor penentu terjadinya jarak sosial yang mempengaruhi proses pembauran antar etnik keturunan Cina dan Pribumi, yaitu: stereotip, prasangka sosial, dan perilaku diskriminasi. Sedangkan persepsi masyarakat keturunan Cina dan Pribumi terhadap perwujudan pembauran di Kecamatan Rengasdengklok adalah bahwa pembauran atau asimilasi merupakan kesadaran yang datang dari hati nurani masyarakat itu sendiri yang mau menerima perbedaan budaya antar etnik, terutama di wilayah Kecamatan Rengasdengklok.

**Kata Kunci:** Etnik, Jarak Sosial, Pembauran, Pribumi, Keturunan Cina

### *Abstract*

This study discusses the social distance that occurs between ethnic Chinese and indigenous people, resulting in disharmony in social life in an effort to blend in in Rengasdengklok District, Karawang Regency. This study uses a qualitative approach, namely a descriptive analytical method to look for factors that cause social relations between ethnic groups, especially between Chinese descent and indigenous people and how the perceptions of Chinese and Indigenous people towards the embodiment of assimilation in Rengasdengklok District. The results showed that there were three determinants of social relations that influenced the assimilation process between ethnic Chinese and Indigenous descendants, namely: stereotypes, social prejudice, and national behavior. Meanwhile, the perception of people of Chinese and Indigenous descent towards the manifestation of assimilation in Rengasdengklok District is that assimilation

---

<sup>1</sup> Lia merupakan mahasiswa Pascasarjana Program Doktorat Sosiologi Unpad, dapat dihubungi melalui: [liasudrajat@gmail.com](mailto:liasudrajat@gmail.com)



is an awareness that comes from the conscience of the people themselves who are willing to accept cultural differences between ethnic groups, especially in the Rengasdengklok District area.

**Keywords:** *ethnicity, social distance, assimilation, natives, Chinese descent*

## **Pendahuluan**

Penduduk Daerah Jawa Barat, khususnya Kabupaten Karawang terdiri dari aneka ragam kelompok masyarakat dan etnik. Penduduk secara garis besar dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu WNI asli dan WNI non Pribumi. Penduduk non Pribumi yang sampai sekarang masih berdomisili di Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang yaitu orang Cina. Orang Cina itu terdiri dari Cina Peranakan dan Cina Totok. Orang Cina Peranakan telah lama menetap di Rengasdengklok sebelum Indonesia merdeka, sedangkan Cina Totok telah menetap sekitar tahun 1950 an. Karena itu, Cina Peranakan lebih mudah berasimilasi dengan masyarakat Pribumi daripada Cina Totok, yang tampak dalam penggunaan bahasa, Cina Totok lebih suka berbahasa Cina, sedangkan Cina Peranakan lebih suka berbahasa Indonesia atau bahasa daerah (Skinner, 1981:10). Orang Cina Totok yang menetap di Rengasdengklok kebanyakan datang dari Kalimantan, yang awalnya, datang dengan alasan untuk mencari penghidupan atau keuntungan yang lebih baik.

Realitas sosial menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, yang ditandai oleh perbedaan agama dan adat istiadat (Nasikun, 1974:30). Kemajemukan berbagai suku bangsa itu terus berkembang diharapkan menuju ke arah integrasi nasional. Namun perbedaan agama dan adat istiadat, serta perhatian yang kuat pada kelompoknya merupakan salah satu faktor terbentuknya jarak sosial antara orang Cina dengan Pribumi di Rengasdengklok. Jarak sosial tersebut telah mempersulit bagi keduanya melakukan relasi sosial sebagaimana diharapkan. Kehidupan orang Cina dan Pribumi itu tidak terlepas dari tinjauan sejarah. Proses pembauran dan integrasi sosial orang Cina dengan penduduk setempat cukup harmonis. Kehadiran mereka di tengah penduduk asli diterima secara bersahabat. Hal tersebut terbukti ketika peristiwa sebelum kemerdekaan Indonesia pada tanggal 16 Agustus 1945



menjelang “Proklamasi kemerdekaan Indonesia” yang dikumandangkan oleh Soekarno. Saat itu salah satu rumah orang Cina di Rengasdengklok digunakan oleh Soekarno sebagai tempat mendiskusikan waktu yang tepat untuk pembacaan Proklamasi kemerdekaan Indonesia. Hal inilah kemudian menjadi sarana terjalinnya hubungan timbal balik, kerjasama, saling menghargai dan saling menghormati.

Interaksi antar orang Pribumi dan orang Cina keturunan berlangsung harmonis dan semakin lama semakin erat. Kenyataan tersebut adalah karena pada awalnya orang Cina tidak menguntungkan dalam hal ekonomi, tetapi setelah mereka berhasil dalam perdagangan, kehidupan merekapun semakin eksklusif. Di samping itu pada masa penjajahan kolonial Belanda, Pemerintah kolonial memberikan status kepada mereka sebagai kelas menengah atau kelas satu. Pada waktu penjajahan Belanda, penduduk Indonesia (yang terdiri dari orang Arab, India, Cina dan Pribumi) dibedakan satu sama lain secara struktural ataupun kultural. Kategori identitas sosial penduduk Hindia Belanda atau NOI (*Nederland Oost Indie*) itu diatur dalam *Undang-Undang Catatan Sipil Pemerintahan Kolonial Belanda* yang menetapkan dan membagi penduduk Indonesia ke dalam 3 lapisan sosial berikut: (1) golongan elite atas terdiri dari para penguasa Belanda atau keturunan Eropa Lainnya; (2) golongan Menengah meliputi suku Timur Asing yang terdiri dari orang Cina, India dan Arab; (3) golongan paling bawah adalah Pribumi (Junus Jahja, 1998:84).

Orang Cina merupakan kelompok sosial yang sangat piawai dalam dagang dan bisnis, maka penjajah Belanda - dengan perhitungan bahwa orang Cina dijadikan sebagai kekuatan ekonomi untuk mempertahankan politik penjajahannya di Indonesia - menentukan tempat pemukiman yang khusus bagi mereka. Mereka diharuskan tinggal di Pecinan dengan pengawas lokal berada pada tangan seorang opsir Cina yang diangkat oleh pemerintah Belanda. Menurut Skinner (1981), sistem pemukiman diskriminatif - eksklusif di Pecinan dan pengetatan pemberian pas jalan bagi warga Cina dalam kenyataannya bertujuan untuk membatasi ruang gerak mereka dalam membina hubungan dagang dengan pimpinan-pimpinan lokal (Lembaga Studi Realino, 1996:11-18).



Akibat dari politik “diveede et impera” ini, jarak sosial dan ekonomi antara Hindia Belanda semakin melebar, orang Pribumi sebagai golongan kelas bawah yang pada waktu itu mengalami penghisapan dan penindasan penjajah Belanda, hidup melarat dan miskin dibandingkan dengan penduduk Hindia Belanda lain terutama orang Eropa dan orang Cina. Pembagian stratifikasi sosial itu melahirkan perbedaan kelas sosial; golongan Eropa dan Timur Asing terutama Cina semakin makmur dan kaya raya, sebaliknya golongan Pribumi semakin miskin dan jumlahnya membengkak.

Jarak sosial ekonomi yang berbeda ini mempengaruhi tingkat penerimaan dan pengakuan di kedua belah pihak, hal tersebut berlangsung sebelum kemerdekaan sampai sekarang. Dalam kompetisi sosial itu Pribumi yang hampir 90% bergerak di bidang pertanian tradisional tidak mampu mencapai kesamaan sosial dan ekonomi dengan orang Cina baik karena kebodohan, kemelaratan, kemiskinan ataupun karena kurangnya kesempatan untuk mengambil bagian dalam roda perekonomian. Perbedaan jarak sosial ekonomi antara kedua kelompok ini secara sosiologi dan psikologi menciptakan perasaan superior dikalangan orang Cina dan perasaan inferior dikalangan orang Pribumi. Adanya perasaan lebih tinggi dan lebih rendah dari yang lain ini kemudian melahirkan sikap prasangka.

Untuk mengurangi prasangka negatif di antara orang Cina dengan Pribumi ini, Pemerintah orde lama mencoba menciptakan mekanisme sosial dalam bidang ekonomi yang dapat menjembatani perbedaan yang ada. Pada jaman Orde Lama di tahun 1950, misalnya, pemerintah menjalankan *Politik Benteng* di bidang perdagangan. Sesuai dengan namanya politik ini membentengi gerak pengusaha keturunan Cina. Pengusaha pribumi, yang rata-rata masih baru, diberi hak istimewa untuk mengimpor barang tertentu, tetapi karena belum berpengalaman, mereka kemudian mencari pengusaha Cina untuk memperoleh modal dan menjalankannya. Dari sinilah lahir istilah Ali Baba – Ali simbol pribumi, dan baba lambang keturunan Cina. Kebijakan anti pengusaha Cina itu terus dilanjutkan oleh Assaat (politikus asal Sumatera Barat). Pada tahun 1956, politikus asal Sumatera Barat ini pernah menganjurkan agar keturunan Cina (tak peduli peranakan, totok, atau yang sudah WNI) disisihkan dari kegiatan perekonomian. Kemudian Presiden



Sukarno menyambut anjuran ini dengan mengeluarkan Peraturan Presiden No. 10, yang melarang orang Cina berdagang eceran di luar kota Kabupaten. Namun bedleid ini hanya bertahan setahun. Mekanisme sosial ekonomi ini pun dalam kenyataannya tidak berhasil menjembatani perbedaan sosial antara kedua kelompok etnik karena lemahnya kemampuan orang Pribumi dalam mengembangkan peluang ekonomi dan bisnis yang ada (Naveront, 2002:40-41).

Di tengah mundurnya ekonomi dan rendahnya kesejahteraan hidup masyarakat Pribumi di satu pihak, pada pihak yang lain berbagai usaha ekonomi dan bisnis di kalangan orang Cina semakin maju dan berkembang. Perbedaan kelas sosial ini menyebabkan orang Cina itu lebih suka bergaul dengan sesama orang Cina yang diikat oleh kepentingan ekonomi yang sama ataupun keterikatan pada budaya nenek moyang yang sama-sama dihormati dan dijunjung tinggi (*Chinese Culturalism Oriented*), yang interaksi antara dua kelompok tersebut sangat jarang terjadi.

Pada jaman orde baru, pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan tentang warga masyarakat Cina, seperti Keppres nomor 240/1967 antara lain menyebutkan bahwa WNI keturunan adalah sama kedudukannya dalam hukum dengan warga negara lainnya. Dalam kenyataannya, sebagaimana dijelaskan oleh Arif Budiman (dalam Giban, 1999) bahwa pemerintah orde baru malah telah menghidupkan kembali kebijakan kolonial yang membatasi gerak dan aktivitas orang Cina hanya dalam bidang bisnis semata-mata. Dengan demikian tampak bahwa latar belakang alasan terbentuknya jarak sosial antara orang Cina dengan orang Pribumi telah dipacu oleh: (1) sikap rasialisme kolonial; (2) sikap diskriminasi penguasa; (3) keterlibatan orang Cina dalam gerakan komunis di Indonesia; (4) stereotif antaretnik; dan (5) terbentuknya pola pemukiman yang tidak membaaur dengan masyarakat setempat (Dahana, 1998:53-54).

Pada saat yang sama, masyarakat atau bangsa yang memiliki sifat kemajemukan amat berpotensi munculnya konflik. Kecenderungan terakhir banyak terjadi di beberapa kota di Indonesia, seperti yang terjadi di Kabupaten Karawang terjadi beberapa konflik berkenaan dengan orang Cina, yang ditandai oleh pelemparan dan pembakaran yang disertai dengan penjarahan toko-toko milik orang Cina pada tahun 1985. Peristiwa yang sama terjadi lagi di tahun 1996



di Kecamatan Rengasdengklok Karawang, yang hingga saat ini berpengaruh terhadap kehidupan kedua kelompok masyarakat itu dan masih berbuntut panjang, antara orang Cina dan keturunannya terkesan menutup diri dan jarang berinteraksi dengan warga masyarakat setempat. Peristiwa anti Cina juga terjadi di sejumlah kota-kota lain, seperti tahun 1918 di Kudus melibatkan beberapa orang pimpinan Serikat Islam; tahun 1946 terjadi perampokan dan pembunuhan orang Cina di Tangerang dan Kebumen; tahun 1963 terjadi huru-hara anti Cina di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Terakhir di Yogyakarta. Peristiwa yang sama terjadi sebelumnya di Bekasi Tahun 1945; Tangerang 1946; Jawa Timur 1947. Di jaman orde baru terjadi di Kalimantan 1967; Bandung dan Jakarta 1974; 1980 terjadi di Solo, Semarang dan menjalar di kota-kota Jawa Timur, juga terjadi kerusuhan dan tindakan kekerasan terhadap orang Cina di Ujung Pandang, dan Pekalongan 1989, Semarang, Tasikmalaya, Situbondo. Menjelang akhir rejim Orde Baru, Kerusuhan anti Cina yang terbesar terjadi pertengahan Mei 1998 di Jabotabek dan Solo. Kekerasan ini tidak saja berupa pembakaran toko, barang dan rumah milik orang Cina, tetapi juga disertai dengan kekerasan seksual berupa perkosaan terhadap sejumlah wanita Cina (Hariyono, 1994: 13-14; da Lopez, 1995: 7-8).

Bila dilihat dari berbagai konflik yang terjadi hampir semuanya berkaitan dengan orang Cina, yang menunjukkan bahwa telah terjadi perbedaan atau kesenjangan ekonomi dengan masyarakat Pribumi. Perbedaan atau kesenjangan tersebut akan berdampak pada terhambatnya proses interaksi antar kedua kelompok. Dampak lebih jauh akan muncul sikap apriori, antipati atau bahkan perilaku negatif yang lebih tajam, yang mengakibatkan terjadinya perpecahan antaretnik yang sangat membahayakan bagi stabilitas nasional.

Karawang termasuk kategori masyarakat transisi dari agraris ke industri, atau masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Dari segi etnik dan agama, warga masyarakat karawang didominasi oleh kebudayaan Sunda yang umumnya kebanyakan beragama Islam, begitu pula mata pencaharian hidup sehari-hari banyak ketergantungan pada hasil pertanian. Namun demikian terdapat beberapa kecamatan yang penduduknya terdapat orang Cina, seperti masyarakat



Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang yang hanya dihuni oleh masyarakat Sunda sebagai penduduk asli (pribumi) dan Cina keturunan.

Orang Cina dan keturunannya di Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang merupakan kelompok WNI yang kurang berbaur dengan warga masyarakat Pribumi atau warga masyarakat setempat. Hambatan untuk membaur antara lain disebabkan oleh perbedaan ekonomi, tempat tinggal dan agama di antara keduanya. Warga masyarakat Pribumi memiliki fanatisme agama Islam yang kuat. Orang lain yang berbeda aqidah selalu dianggap sebagai *kaphe* (kafir), sedangkan orang Cina yang juga memiliki pendirian yang sangat kuat terhadap agama dan kepercayaan nenek moyang. Menurut Bloomfield (1986:10) orang Cina itu adalah sebagian kecil bangsa yang mampu mempertahankan tradisi dan kepercayaannya sepanjang jaman. Kemanapun mereka pergi selalu membawa serta kebiasaan dan adat istiadat serta cenderung selalu mempertahankannya. Salah satu ciri khas mereka bahwa hampir di semua tempat wilayah Indonesia terdapat WNI keturunan Cina yang telah bermukim secara turun temurun. Siswono (1985:38) mengatakan bahwa tempat tinggal golongan Cina dibanyak tempat selalu bergerombol disuatu tempat tersendiri yang disebut "Pecinan" yang memberikan kesan eksklusif.

Kehidupan orang Cina di manapun berada sangat dipengaruhi oleh tradisi, tata kehidupan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat asal mereka serta fanatisme terhadap negara leluhur. Sebagian orang Cina lebih dekat terhadap leluhur mereka daripada tradisi kaum Pribumi (Husodo, 1985:59). Perbedaan pandangan dari kedua kelompok tersebut seringkali bersifat kontradiktif. Di satu sisi, mengharuskan untuk bersikap hidup berdasarkan tradisi pendahulunya, tetapi di sisi lain pemerintah berupaya agar terjadi pembauran, walaupun sampai dewasa ini pembauran belum terwujud secara maksimal. Menurut Husodo (1985:60) adalah kurangnya usaha pembauran dari kelompok Cina itu berkaitan erat dengan tempat tinggal mereka yang eksklusif dan cenderung untuk tidak menunjukkan solidaritas dan kebersamaan sosial dengan warga pribumi. Begitupun orang Cina di Rengasdengklok hidupnya berkelompok dan dalam kegiatan keseharian mereka sangat jarang berinteraksi dengan masyarakat Pribumi sehingga warga masyarakat Cina di Rengasdengklok terkesan tertutup



dengan masyarakat setempat. Kelompok orang Cina di Rengasdengklok pada umumnya membentuk suatu pola pemukiman yang tradisional, seperti pada masa awal kedatangannya. Mereka tinggal di rumah toko (ruko), seperti di Pasar Kecamatan Rengasdengklok yang terdapat di Kelurahan Rengasdengklok Selatan dan Kelurahan Rengasdengklok Utara. Ruko itu adalah tempat usaha dan tempat tinggal bagi sebagian besar warga masyarakat Cina di Kecamatan Rengasdengklok. Dalam proses pembauran yang tersendat dan konflik rasial antara kedua kelompok ini justru lebih dominan terjadi di daerah-daerah yang mayoritas orang pribuminya beragama Islam dan orang Cinanya beragama Budha dan Kristen, seperti halnya di Rengasdengklok mayoritas penduduk pada umumnya kebanyakan beragama Islam dan orang Cinanya beragama Budha, Kristen dan Hindu.

Dalam kehidupan sosial, Cina keturunan kurang melibatkan diri dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, siskamling, menjaga kebersihan lingkungan, oleh raga, serta pemeliharaan sarana ibadah dan sarana umum lainnya. Apabila orang Cina itu diajak untuk ikut bersama dalam kegiatan sosial, mereka cenderung hanya memberikan dana sebagai ganti kehadirannya atau mengutus pembantunya dengan alasan tidak bisa dan berhalangan hadir. Begitu juga dalam hal perbedaan agama antara orang Cina dan Pribumi, terutama antara orang Cina yang beragama Kristen dengan warga masyarakat Pribumi yang beragama Islam seringkali terjadi kesalahpahaman dan kecurigaan di antara keduanya. Sehingga hal ini menjadi jarak sosial antara orang Pribumi dengan orang Cina. Menurut Sulaiman (dalam Kuntjorojakti: 1988:34-36) ada beberapa indikator lain yang menjadi penyebab terbentuknya jarak sosial dan penghambat proses pembauran antaretnik, yaitu (1) status sosial ekonomi; (2) perbedaan agama; (3) perbedaan tempat tinggal; dan (4) perbedaan adat istiadat. Faktor-faktor tersebut telah memicu bagi terbentuknya suatu jarak sosial antar orang Cina dan Pribumi. Dari internalisasi nilai itu muncul dan tumbuh sikap membedakan bahwa Cina keturunan adalah “mereka”, sedangkan Pribumi adalah “kita”, atau sebaliknya, di mata Cina keturunan, Pribumi adalah “mereka”, sedangkan orang Cina adalah “kita”. Konsekuensi logisnya paradigma “mereka dan kita” ini selalu dilihat dalam visi antagonistik yang saling berlawanan.





Berdasarkan fakta dan keadaan yang telah diuraikan dalam di atas, maka permasalahan yang ingin diungkapkan adalah jarak sosial antara Cina keturunan dan Pribumi dalam proses pembauran di Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang, sehingga terjadi ketidakharmonisan kehidupan sosial. Hal tersebut diuraikan dalam rumusan masalah penelitian yakni: Faktor-faktor apakah yang menimbulkan jarak sosial antara Cina keturunan dan Pribumi di Kecamatan Rengasdengklok?; dan Bagaimana persepsi masyarakat Cina keturunan dan Pribumi terhadap perwujudan pembauran di Kecamatan Rengasdengklok?

### **Metode Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah warga Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. Data diperoleh melalui observasi dengan berperan serta dan wawancara mendalam dari para informan orang Cina dan keturunannya serta Pribumi (Sunda), informan dipilih secara purposif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan pangkal dan informan pokok (*key informant*). (Koentjaraningrat, 1994:130). Informan pangkal adalah orang yang dipandang mampu memberikan informasi secara umum dan mampu menunjuk orang lain sebagai informan pokok yang dapat memberikan informasi yang lebih mendalam. Informan pangkal penelitian ini adalah pemerintah kecamatan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kelurahan.

Informan pokok dalam penelitian ini adalah orang-orang tertentu yang memiliki posisi, pengetahuan dan pengalaman khusus, dan kemampuan berkomunikasi yang dapat memberikan data. Informan pokok ini adalah kelompok orang Cina dan keturunannya serta kelompok Pribumi (Sunda). Informan pangkal penelitian ini adalah pemerintah kecamatan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kelurahan. Sedangkan untuk informan pokok dalam penelitian ini adalah orang-orang tertentu yang memiliki posisi, pengetahuan dan pengalaman khusus, dan kemampuan berkomunikasi yang dapat memberikan data. Informan pokok ini adalah kelompok orang Cina dan keturunannya serta kelompok Pribumi (Sunda).



Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas berstruktur. Bogdan dan Taylor (1975:36) mengemukakan bahwa mengunjungi dan mendengarkan serta berbicara dengan mereka sebagaimana mereka kehendaki. Hal ini menunjukkan bahwa teknik wawancara bebas memungkinkan informan lebih luas mengemukakan apa adanya tanpa merasa tertekan.

Adapun fungsi teknik wawancara membantu dan melengkapi data pengamatan, juga sebagai media komunikasi antara peneliti dan subjek yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, terutama pada warga masyarakat setempat (Pribumi), dilakukan di rumah, di kantor, dan di toko-toko ataupun di warung-warung.

Penelitian juga dilakukan dengan teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat orang Cina dan orang Sunda yang diteliti. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara mengamati situasi sosial yang terjadi, menempatkan kegiatan tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung dari aspek fisik, memperhatikan apa saja yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari seperti di rumah dan di luar rumah selama itu berlangsung.

Cara lain yang ditempuh dalam teknik observasi ini adalah peneliti bertindak sebagai pengamat dengan menyaksikan dan mengikuti kegiatan yang dilakukan dari kedua etnik yang diteliti, mencatat dan melakukan tanya jawab dengan informan, kemudian dilanjutkan dengan analisis secara cermat tentang apa yang telah diamati tersebut. Metode ini digunakan dengan maksud untuk mengkaji bagaimana pola hubungan yang terjadi antara Cina keturunan dan Pribumi di Kecamatan Rengasdengklok, untuk mengkaji faktor-faktor yang menimbulkan jarak sosial antara Cina keturunan dan Pribumi di Kecamatan Rengasdengklok dan untuk mengkaji bagaimana persepsi masyarakat Cina keturunan dan Pribumi terhadap perwujudan pembauran di Kecamatan Rengasdengklok. Observasi ini difokuskan di Kecamatan Rengasdengklok yakni Kelurahan Rengasdengklok Selatan dan Kelurahan Rengasdengklok Utara.



## **Faktor-Faktor Yang Menimbulkan Jarak Sosial Dalam Proses Pembauran Antara Cina Keturunan Dan Pribumi Di Kecamatan Rengasdengklok**

Akibat keberhasilan dalam berbisnis dan kehidupan yang semakin eksklusif dari orang Cina keturunan dan sikapnya yang sombong suka meremehkan orang lain, maka timbullah kebencian dan kecemburuan sosial dalam masyarakat di Rengasdengklok. Begitu juga dengan peristiwa kerusuhan tahun 1996, berkenaan dengan orang Cina yang menunjukkan bahwa:

“Peristiwa kerusuhan antar orang Cina dan Pribumi tahun 1996 terjadi karena diawali oleh orang Cina Ciguek, adanya ucapan yang kurang menyenangkan terhadap salah seorang warga Pribumi mengenai perbedaan agama, di bulan Ramadhan, sehingga menimbulkan kemarahan semua warga pribumi dan kedudukan ekonomi yang tidak seimbang antara orang Cina dan Pribumi.”

Peristiwa tersebut merupakan suatu fenomena yang sangat memilukan bangsa Indonesia yaitu terjadi perusakan dan penjarahan terhadap harta milik orang Cina dan kriminalitas terhadap orang Cina. Hal itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan kedua kelompok dan masih berbuntut panjang, antara orang Cina dan keturunannya terkesan menutup diri dan jarang berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Akibat dari peristiwa kerusuhan yang terjadi tahun 1996 yang dipacu oleh berbagai faktor telah membentuk suatu jarak sosial antara warga masyarakat orang Cina dengan Pribumi. Kerengangan sosial itu masih terasa sampai sekarang dalam kehidupan kedua kelompok masyarakat tersebut. Gejala munculnya konflik antar orang Cina dan Pribumi masih tampak terutama di kalangan sebagian orang Pribumi. Kesan itu muncul dari ungkapan spontan yang dikemukakan oleh beberapa orang informan. Di samping itu orang Cina juga belum menunjukkan solidaritas yang memadai pada warga masyarakat Pribumi. Menurut pengakuan beberapa orang tokoh masyarakat, yaitu 2-4 orang petugas Kelurahan menyebutkan bahwa orang Cina belum menampakkan sikap bersahabat dengan masyarakat Pribumi.

Sikap kurang bersahabat dari orang Cina keturunan dengan masyarakat setempat membuat kehidupan orang Cina semakin terpisah dan terasing dengan



warga Pribumi. Selain itu, kebiasaan hidup mewah orang Cina membuat kebencian dan kecemburuan sosial bagi orang Pribumi. Banyak orang Cina yang memilih tinggal dan bergaul dengan sesamanya. Hal ini merupakan faktor terjadinya jarak sosial antara orang Cina dengan Pribumi di Rengasdengklok. Di samping itu juga ada beberapa faktor yang menimbulkan jarak sosial dalam proses pembauran antara orang Cina dan Pribumi di Kecamatan Rengasdengklok, yaitu: prasangka sosial, stereotip, dan perilaku diskriminasi.

### **1. Prasangka Sosial Antar Orang Cina Dengan Pribumi**

Dalam hubungannya dengan kehidupan antar orang Cina dan Pribumi di Rengasdengklok, prasangka sosial yang terjadi karena kurangnya informasi individu ataupun suatu kelompok dalam memahami berbagai peristiwa keagamaan di wilayahnya, seperti ditunjukkan bahwa:

Masalah hubungan antar orang Cina dan Pribumi yang berbeda agama memang merupakan masalah rawan konflik yang menjurus kepada SARA. Secara umum di kedua kelurahan hubungan antar orang Cina dan Pribumi nampak baik, terutama dalam kegiatan ekonomi. Namun tidak berarti tidak ada masalah sama sekali dalam hal kegiatan keagamaan, kecurigaan-kecurigaan memang tetap ada, tinggal tergantung bagaimana kita mensikapinya, tentunya harus bijaksana sehingga tidak menimbulkan konflik kembali.

Hal yang sama dikemukakan oleh seorang informan pada kesempatan yang berbeda:

Memang apa yang saya rasakan di lingkungan saya mengenai hubungan antar kedua kelompok ini, ibarat api dalam sekam. Dipermukaan memang nampak harmonis. Hal ini terlihat dari kehidupan sehari-hari antar orang Cina dan Pribumi. Tetapi dengan adanya kecurigaan antar kelompok jika ada saja propokator dari luar yang menyinggung masalah perbedaan agama, tidak menutup kemungkinan di Rengasdengklok akan terjadi konflik yang sangat dahsyat seperti halnya pernah terjadi pada tahun 1996.

Dalam hubungannya dengan pengembangan sarana peribadatan, prasangka sosial antar orang Cina dan Pribumi di Rengasdengklok juga terjadi sebagaimana data di lapangan:

Adanya kekhawatiran dari kami akan gerakan dan perkembangan Kristenisasi terutama menyangkut tempat peribadatan Kristen yaitu di mana rumah salah seorang orang Cina dijadikan sebagai tempat



peribadatan atau kebaktian yang berlokasi di Kelurahan Rengasdengklok Utara. Padahal lokasi tersebut mayoritas penduduknya beragama Islam.

Keberadaan tempat peribadatan di Kelurahan Rengasdengklok Utara, menimbulkan protes dari Pribumi Islam karena tempat tersebut berada di tengah masyarakat Islam. Masalah ini melibatkan anggota dengan pimpinan agama, tokoh agama Islam Pribumi dengan tokoh agama Kristen Cina untuk menjembatani masalah itu. Namun orang Cina itu tidak menghiraukannya dengan alasan “melakukan ibadah masing-masing tanpa mencampuri urusan dan kepentingan agama lain”, kemudian peristiwa ini melibatkan aparat pemerintah setempat yang menerima uang sogokan.

Begitupun orang Cina yang beragama Budha, hampir tidak memperlihatkan ciri atau pengungkapan kebudayaan mereka secara terbuka kepada warga masyarakat lainnya, seperti merayakan Imlek dan Barongsai. Hanya dirayakan di rumah saja dengan mengunjungi orangtua. Bentuk kebudayaan yang muncul adalah terbatas pada sembahyang hio di pagi hari dan sore hari, namun hal itupun bagi warga masyarakat Pribumi dianggap mengganggu, seperti dikemukakan bahwa: *Adanya perasaan terganggu dengan baunya asap hio/dupa dari orang Pribumi terhadap orang Cina yang rumahnya bertetangga karena setiap harinya selalu melakukan sembahyang hio, dan sikap yang kurang ramah atau tidak sopan terhadap tetangga orang Pribumi.*

Salah seorang informan pada kesempatan lain mengungkapkan bahwa: *Perlakuan orang Cina terhadap orang Pribumi yang miskin, sering bersikap kasar dan semena-mena, dan terkadang ada perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang Cina bila dilarang atau dinasehati. Hal itu sering terjadi sampai sekarang.* Kekurang harmonisan antar orang Cina dan Pribumi yang salah satunya disebabkan oleh bau asap hio sebagaimana dikemukakan itu, kemudian menjadi akar prasangka sosial antar kedua kelompok di Rengasdengklok. Faktor lain yang menimbulkan prasangka sosial adalah perpindahan agama.

Perpindahan agama orang Pribumi yang beragama Islam di wilayah Kelurahan Rengasdengklok Selatan disebabkan oleh faktor ekonomi, sebagaimana data di lapangan menunjukkan bahwa: *Salah seorang guru yang mengajar di sekolah TK dan SD Penabur berbasis agama kristen, yang berlokasi di wilayah*



*Rengasdengklok Selatan, kemudian masuk Kristen karena faktor ekonomi. Sehingga akhirnya dia dibenci dan dikucilkan oleh masyarakat setempat. Hal yang sama juga terjadi pada salah seorang tokoh agama (ustadz), yang dianggap murtad dan musyrik oleh warga masyarakat Pribumi karena telah mencoreng akidah agama Islam, sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan bahwa:*

Saat peristiwa kerusuhan antar orang Cina dan Pribumi tahun 1996 di Rengasdengklok, Ustadz Tamimi sebagai guru Pesantren, telah membantu orang Cina yang beragama Kristen dengan menyembunyikan dan mengamankan barang-barang Gereja ditempatnya dan ia juga salah satu donatur Gereja tersebut. Semasa hidupnya ia dan keluarga atau keturunannya sampai saat ini dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat Pribumi Islam.

Mengenai kawin campuran antara orang Cina dan Pribumi juga merupakan faktor yang dapat menimbulkan adanya prasangka sosial. Perkawinan campuran antara kedua kelompok tersebut dianggap aib bagi keluarga Cina apabila perkawinan dilakukan antara wanita Cina dengan Pria Pribumi. Hal ini karena biasanya wanita orang Cina itu mengikuti agama suaminya yaitu Islam. Setelah memeluk agama Islam dia menyatakan bahwa dia merasa asing dari keluarganya, bahkan ada kesan dikucilkan oleh keluarga mereka. Lain halnya, perkawinan yang dilakukan oleh pria Cina dengan wanita Pribumi, terkadang keluarganya tidak menganggap aib hal tersebut. Sebab biasanya keluarga wanita Pribumi dari tingkat ekonomi menengah ke bawah. Seperti tanggapan yang dikemukakan salah seorang KUA Rengasdengklok tentang keluarga M yang suaminya Cina yang sebelumnya beragama Kristen kemudian memeluk Islam, namun setelah beberapa tahun perkawinannya, suaminya kembali memeluk agama Kristen: *suaminya menjadi Kristen lagi, hanya Islam ketika nikah saja. Jadi anak-anaknya kacau dalam pemeluk agama, ada yang Islam dan ada yang Kristen, itupun tidak konsisten. Masyarakat menganggapnya keluarga yang tidak konsisten.* Terdapat pula anggapan pada sebagian warga baik dari orang Cina maupun Pribumi mengatakan bahwa orang Pribumi sebaiknya menikah lagi dengan Pribumi lagi atau sesama orang Pribumi, begitupun sebaliknya.

Berbagai prasangka sosial yang muncul antar orang Cina dan Pribumi sebagaimana dikemukakan itu, meskipun hubungan antar orang Cina dan Pribumi di Kecamatan Rengasdengklok nampak harmonis, namun kecurigaan antar kedua



kelompok itu tetap terjadi. Prasangka sosial yang berkembang di antara keduanya, menyebabkan hubungan nampak harmonis hanya dipermukaan saja, namun saling memendam sikap curiga. Sikap prasangka tersebut melahirkan perilaku reaktif. Kondisi demikian, menyebabkan hubungan antar orang Cina dengan Pribumi memiliki potensi yang cukup kuat untuk terjadinya konflik kembali, sebagaimana dikemukakan salah seorang informan bahwa:

Kehidupan antar kedua kelompok yang berbeda agama di Kecamatan Rengasdengklok meskipun diwarnai oleh berbagai kecurigaan dan prasangka, tidak akan terjadi konflik terbuka. Namun konflik tersebut akan terjadi jika ada orang-orang dari luar yang dengan sengaja melakukan penghasutan sehubungan dengan perbedaan agama kedua kelompok tersebut. Jadi selama tidak ada pihak-pihak dari luar yang turut campur dalam kehidupan sosial antar orang Cina dan Pribumi, di Rengasdengklok tidak akan terjadi konflik.

Samovar, Porter dan Jain (1981:124) mengungkapkan bahwa:

Perwujudan sikap prasangka antara lain: (1) *Antilocution*, yakni mendiskusikan kelompok lain dari sisi negatifnya; (2) *Avoidance*, merupakan upaya menghindari dari kelompok lain yang tidak disukai; (3) *Discrimination*, yaitu mengucilkan kelompok tertentu yang dianggap tidak layak untuk diajak berkomunikasi; (4) *Violence*, merupakan serangan fisik setelah emosi meningkat; dan (5) *Extermination*, merupakan upaya pemusnahan satu persatu atau secara masal.

Dengan demikian, adanya sikap prasangka sosial akan menjadi sumber yang potensial bagi perpecahan atau disintegrasi yang dapat mengakibatkan terjadinya konflik. Di dalam hubungan sosial antar orang Cina dengan Pribumi di Rengasdengklok, prasangka sosial yang terjadi karena kurangnya kebersamaan, baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan temuan penelitian, kecurigaan-kecurigaan antar orang Cina dan Pribumi memang tetap terjadi, namun melalui sikap yang arif, prasangka sosial yang muncul tidak menjadikan munculnya konflik, tetapi sebaliknya lebih membuat keduanya untuk tetap mawas diri dengan meningkatkan sikap saling mempercayai, sebab pada dasarnya setiap orang Cina maupun orang Pribumi menginginkan hidup rukun dan damai berdampingan dalam tatanan hidup bermasyarakat.



Prasangka sosial antar kelompok masyarakat terjadi biasanya diawali oleh prasangka yang muncul dari diri individu dan individu yang bersangkutan mengembangkan prasangka tersebut pada kelompok lainnya. Karena sikap individu akan mencerminkan sikap kelompoknya, dengan demikian sikap prasangka sosial yang muncul dari diri individu atas suatu peristiwa akan mudah berkembang dalam kelompoknya, apalagi jika individu yang bersangkutan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas prasangka sosial yang berkembang di antara orang Cina dan Pribumi terjadi karena adanya ketidak sukaan orang Pribumi terhadap orang Cina melalui (1) pengembangan sarana peribadatan; (2) pengembangan pendidikan yang berlatar belakang suatu kelompok atau etnik; (3) perpindahan agama; dan (4) perkawinan campuran.

## 2. Stereotip Antar Orang Cina Dengan Pribumi

Dalam interaksi sosial antar kelompok dalam masyarakat, adanya prasangka rasial, yaitu adanya sikap negatif terhadap ras lain, sulit dihindari (Budiman, 1986:151). Jika prasangka tersebut meluas dimasyarakat, maka prasangka itu disebut *stereotip*, yaitu sikap memukul rata sesuatu secara berlebihan (*over simplicity*) dan konsep yang dimiliki tersebut tetap tidak berubah (Markum, 1986:199). Hal demikian ditemukan di dalam hubungan sosial antar orang Cina dengan Pribumi di Rengasdengklok, yaitu stereotip antar kelompok dalam pengertian itu.

Pengertian stereotip menurut Mar'at (1981:113) dapat ditentukan oleh faktor-faktor:

1. stereotype sebagai obyek kultural yang menggambarkan ciri-ciri dan karakteristik kelompok etnik.
2. stereotype sebagai sikap individual terhadap penghayatan keinginannya.
3. stereotype sebagai pola hubungan berdasarkan kognitif.
4. stereotype dari kelompok.

Samovar (1981:122) menyatakan bahwa stereotip adalah penyamarataan, penyederhanaan, atau keyakinan yang berlebih-lebihan dengan sebuah kategori





atau sekelompok orang. Dikatakan pula bahwa stereotip itu mempunyai beberapa dimensi yaitu:

*Pertama*, stereotip menunjuk pada arah, menyenangkan atau tidak menyenangkan. *Kedua*, jenis stereotip dalam intensitasnya bisa menunjuk seberapa kuatnya keyakinan orang dari stereotip yang diberikan. *Ketiga*, variasi stereotip dalam ketepatannya. *Akhirnya*, jenis stereotip dalam isi khusus berisi tingkah laku khusus yang dilekatkan pada suatu kelompok.

Stereotip orang Cina terhadap orang Pribumi dialami beberapa kali ketika menghubungi informan Cina. Mereka cenderung menganggap tamu dari orang Pribumi hanya akan meminta sumbangan. Stereotip lainnya dikemukakan oleh salah seorang aparat kelurahan. Menurutnya, orang Cina sulit dihubungi. Anggapan demikian seringkali terdengar, bahkan teralami oleh peneliti. Orang Cina lebih sulit ditemui daripada orang Sunda untuk diwawancarai. Mereka cenderung tertutup, dan hati-hati dalam memberikan informasi. Kepala Kelurahan lebih lanjut menjelaskan bahwa:

Memang terdapat anggapan seperti itu, dan kenyataannya juga demikian pada sebagian warga Cina. Selalu ada kecurigaan. Tetapi, kalau kepada aparat RT atau dusun dan kepada yang sudah kenal mereka tidak demikian. Juga memang ada warga Cina yang jarang bergaul atau sulit bergaul dengan tetangga, tetapi karena mereka sibuk bekerja.

Pandangan orang Pribumi dan orang Cina juga berkembang di dalam kehidupan sehari-hari di Kecamatan Rengasdengklok. Orang Cina selalu menganggap orang Pribumi sebagai saingan mereka. Menurut mereka bahwa orang Pribumi itu pemalas, boros dan masih sulit untuk diajak kerjasama dalam bidang ekonomi. Orang Pribumi memandang orang Cina adalah manusia yang suka cari untung, menyendiri, dan sukar bergaul dengan lingkungan sosial lainnya, yang menunjukkan bahwa:

Salah seorang Cina merasa tersaingi karena ada seorang pendatang yang tinggal atau mengontrak di depan rumahnya mau membuka usaha atau berdagang, tapi sebelum itu orang Cina bertanya dahulu usaha apa yang mau dijalani oleh pendatang tersebut. Dia tidak ingin usaha yang mau dijalani itu sama dengannya, karena itu akan menjadi saingan baginya.

Latar belakang kehidupan sosial ekonomi yang berbeda itu, kadang menimbulkan kecemburuan sosial, manakala ekonomi mempunyai tempat dan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, maka di sinilah faktor yang sering



kali menimbulkan benturan antara orang Cina dan Pribumi yang menjadi mendasar.

Kesenjangan kehidupan ekonomi antara kedua kelompok itu kurang menguntungkan bagi kepentingan masyarakat setempat, karena itu konsentrasi usaha pembauran salah satunya dapat dilakukan di bidang ekonomi. Kelebihan orang Cina dalam bidang ekonomi, bukan hanya karena warisan kolonial Belanda yang memberi kesempatan istimewa, melainkan juga oleh budaya dagang mereka yang penuh ketekunan dan keuletan dalam melaksanakan kegiatan dagang. Orang Cina tidak diberi kesempatan untuk memegang profesi lain, sehingga mereka hanya terbuka peluang dibidang perekonomian. Kondisi ini sangat berbeda dengan pola hidup orang Pribumi yang dianggap malas dan boros. Kehidupan orang Pribumi yang boros itu disebabkan pula tuntutan adat perkawinan, yang dari segi ekonomi merupakan suatu pemborosan. Hal itu memberi dampak luas, seperti kebiasaan berutang, kurang biaya sekolah anak dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Dalam urusan dagang orang Cina sangat berhati-hati terhadap orang Pribumi, mereka akan percaya bila langganan mereka itu sudah lama dan bersikap jujur. Tidak mengherankan apabila dalam urusan dagang mereka menganggap lebih cocok untuk bekerjasama dengan sesama Cina, meskipun ada persaingan di antara mereka.

### **3. Perilaku Diskriminasi Antar Orang Cina Dengan Pribumi**

Satu lagi masalah yang selalu timbul dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat adalah diskriminasi, pilih kasih dan membedakan. Diskriminasi adalah komponen konatif dari antipati kelompok (Taylor, 1997:180). Diskriminasi ini terdiri dari perilaku negatif terhadap individu-individu yang didasarkan pada keanggotaan kelompok mereka. Seperti dengan hubungan sikap dan perilaku, diskriminasi ini juga tidak selalu konsisten seperti halnya ditunjukkan hampir semua restoran dan hotel di barat di dalam melayani orang Cina dan Negro namun tetap bisa bersikap sopan. Matsumoto



mengemukakan bahwa diskriminasi sebagai perlakuan tidak adil kepada etnik lainnya oleh anggota etniknya (Matsumoto, 2000:93).

Manakala diskriminasi itu terjadi dan meluas dan sewenang-wenang dalam bidang sosial, ekonomi dan politik, maka hal itu merupakan penyakit yang amat berbahaya. Di Indonesia pernah terjadi peristiwa kerusuhan anti Cina, yang didasarkan pada rasa kurang puas dari penduduk asli atas penguasaan di bidang ekonomi. Tuduhan lain adalah sifat eksklusif orang Cina yang hanya ingin bergaul dengan sesama Cina dan kurang berbaurnya dengan masyarakat setempat atau orang Pribumi, demikian halnya yang terjadi di Rengasdengklok.

Masyarakat Pribumi memandang masyarakat Cina sebagai suatu kelompok homogen dengan stereotif tertentu. Begitu pun pemerintah Kecamatan Rengasdengklok masih memandang keturunan Cina sebagai kelompok sosial homogen, karena itu digeneralisasikan pada setiap kebijakan sebagai sikap diskriminatif dari kelompok masyarakat keturunan Cina. Dalam bidang politik di Kecamatan Rengasdengklok selalu kedengaran keluhan yang mengatakan bahwa bidang ini telah dimonopoli oleh orang Pribumi. Para pegawai kantor pemerintah mulai dari Camat sampai pegawai rendah kebanyakan adalah orang Pribumi. orang Cina tidak mempunyai peluang sebagai pegawai di kantor pemerintahan, karena itu masih tampak adanya diskriminasi.

### **Persepsi Warga Masyarakat Cina Keturunan dan Pribumi Terhadap Perwujudan Pembauran**

Orang Cina keturunan di Kecamatan Rengasdengklok masih dapat dibedakan secara fisik dengan orang Pribumi seperti bentuk mata dan warna kulit, tetapi budaya mereka tidak mencolok perbedaannya. Bahasa cina daerah (dialek) ataupun nasional jarang digunakan dalam pergaulan sosial, dan bahasa Indonesia serta bahasa sundalah yang digunakan. Identifikasi diri orang Cina di Rengasdengklok adalah sebagai kelompok masyarakat yang berbeda dengan orang Pribumi.

Masyarakat Kecamatan Rengasdengklok terdiri dari berbagai kelompok masyarakat yang terpisah secara tegas, membentuk kelompok sendiri dan



memiliki kekhususan serta kekhasan yang menjadi ciri kelompok, dan yang dijadikan identitas bagi para anggota masyarakatnya. Kekhususan dari setiap kelompok masyarakat itu terwujud dalam empat gejala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, dan secara langsung diamati dalam bentuk simbol yang digunakan oleh masyarakat, seperti agama, pemukiman, gaya hidup yang berbeda dan kehidupan ekonomi.

Adanya pengkhususan seperti itu, secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi terwujudnya stereotip dari setiap warga masyarakat orang Pribumi dan orang Cina di Rengasdengklok. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Cina keturunan masih memegang teguh adat istiadat, seperti upacara perkawinan dan kehidupan keagamaan. Misalnya pada orang Cina yang beragama Kristen, setiap hari minggu adalah waktu untuk ke gereja, semua toko atau kios ditutup, mereka harus mengikuti kebaktian.

Ciri lain yang masih tampak adalah bahasa. Bahasa yang digunakan di dalam rumah tangga atau keluarga adalah bahasa Cina daerah (dialek) terutama bagi Cina Totok. Bahasa tersebut mereka ajarkan kepada anak-anaknya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan keluarga guna mempertahankan identitas mereka, baik dalam keluarga maupun di sekolah.

Selain bahasa yang digunakan, juga pola tempat tinggal, orang Cina keturunan di Kecamatan Rengasdengklok umumnya tinggal di rumah toko (ruko) yang dianggap sangat efektif untuk mengembangkan usaha bisnisnya, terutama di lihat dari sisi pemanfaatan waktu. Ruko tersebut mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai tempat usaha, gudang dan rumah. Lantai dasar bagian depan biasanya dijadikan toko, di bagian belakang dijadikan gudang untuk menyimpan barang dagangan, dan lantai II digunakan untuk tempat tinggal. Ada juga keluarga Cina yang tinggal di sekitar warga masyarakat Pribumi, namun sangat sedikit sekali.

Di Indonesia umumnya dan Kecamatan Rengasdengklok khususnya, orang Cina keturunan dan Pribumi merupakan masyarakat yang mempunyai tradisi dan adat istiadat bermacam raga. Hubungan antara orang Cina dan orang Pribumi masih merupakan masalah, karena mereka masih mempertahankan budaya nenek moyang. Orang Cina masih banyak yang setia dan taat terhadap budayanya, demikian pula suku bangsa Indonesia, termasuk orang Pribumi Islam.



Tidak ada asas persamaan budaya secara langsung, karena itu untuk menyatukan kedua kelompok itu, harus tetap mempertahankan bentuk dan unsur budaya yang berbeda itu, karena untuk menyatukan kedua kelompok itu dalam suatu budaya tertentu teramat sulit dan akan menimbulkan pertentangan. Kallen mengatakan bahwa berlakunya *Pluralisme budaya* yaitu kebudayaan para kelompok pendatang tetap dipertahankan dan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengungkapkan ekspresi budaya dan adat istiadatnya (dalam Maharani, 1998:4). Karena itu tiap unsur budaya bagi orang Cina keturunan dan orang Pribumi tumbuh dan berkembang tersendiri mengikuti budaya nenek moyang mereka, tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur dari budaya lain. Namun manakala antar kelompok masyarakat senantiasa menganggap bahwa budaya dan tradisi nenek moyang mereka yang terbaik. Setiap masyarakat memiliki rasa etnosentrisme itu, maka bibit prasangka akan tumbuh dan semakin kuat apabila tidak dihindari dan dihilangkan.

Di Kecamatan Rengasdengklok rasa prasangka itu cukup luas kemungkinannya. Hal itu disebabkan oleh kekayaan negara dan ekonomi tidak terbagi sama rata atau seimbang mengikuti komposisi golongan yang menjadi warga masyarakat Indonesia atau Kecamatan Rengasdengklok. Orang Pribumi yang umumnya petani tentu pendapatan lebih kurang dari orang Cina, karena hampir setiap sektor ekonomi dikuasai mereka.

Kondisi ekonomi yang kurang seimbang itu yang akan menguatkan lagi rasa prasangka antara kelompok, termasuk orang Cina keturunan dan orang Pribumi di Rengasdengklok. Prasangka menjadi benteng penghalang bagi usaha pembauran dan proses integrasi sosial. Hal itu disebabkan oleh tiap kelompok senantiasa menaruh perasaan yang buruk terhadap kelompok lain. Antara orang Cina dan orang Pribumi saling curiga. Orang Cina dianggap manusia hidup berdasarkan prinsip untung rugi, menyendiri, pelit dan suka cari untung, sedangkan orang Pribumi dianggap malas, kurang aktif dan boros. Sikap dan anggapan stereotip itu dapat menghalang kerjasama dan kepercayaan antara satu sama lainnya.

Pada hakekatnya suatu proses keindonesiaan ataupun kepribumian senantiasa terjadi di negara ini, tanpa ada paksaan politik. Orang Cina keturunan



dan orang Pribumi di Rengasdengklok mengalami proses itu dengan cara tidak langsung, adalah satu proses terjadi dengan sendirinya yang dipupuk oleh pengalaman di suatu negara atau daerah yang sama. Proses itu menghasilkan semangat Indonesia dan juga semangat kepribumian, yakni penduduk dari semua golongan mempunyai identifikasi dengan Indonesia. Mereka memiliki kesadaran nasional, karena itu merupakan satu proses mental dan kesadaran.

Pengalaman hidup bersama di dalam masyarakat mengakibatkan orang Cina keturunan dan Pribumi saling meresap unsur budaya dari kelompok yang berbeda. Dengan demikian, proses kepribumian juga membawa akulturasi, misalnya, bahasa dan makanan. Kebanyakan orang Cina di Rengasdengklok, terutama yang sudah menetap lama di Indonesia seperti Cina Peranakan telah menerima lebih banyak akulturasi sehingga mereka berbicara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Hal itu mungkin dapat terjadi karena tanpa paksaan politik, manakala akulturasi berlangsung dengan paksaan, hal itu akan mengancam proses pembauran dan integrasi.

Sampai seberapa jauh pembauran itu harus dilakukan, dalam hubungan antara orang Cina keturunan dan Pribumi masih ada kesan bahwa pembauran diartikan dengan membuang jauh ciri-ciri khas Cina. Karena itu, di daerah-daerah termasuk Rengasdengklok, di mana orang Cina keturunan dominan jumlahnya, dan oleh karena orang Pribumi bahkan menerima untuk menggunakan istilah Cina terhadap mereka, maka tidak perlu ciri-ciri dari orang Cina itu dihilangkan, seperti adat istiadat dari orang Cina keturunan.

Perdebatan mengenai kawin campur atau perkawinan antaretnik seringkali menimbulkan masalah, hal ini juga terjadi di Rengasdengklok. Pada hal seharusnya perkawinan campuran dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempercepat proses pembauran antaretnik. Selain itu, kawin campur atau perkawinan antaretnik pun dapat dijadikan dasar terciptanya kerukunan dan kerjasama antar umat agama. Kerjasama antara umat beragama di Indonesia merupakan salah satu konsep untuk memajukan dan membina kerukunan, seperti saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Hal ini juga bertujuan untuk menghindari penafsiran yang sempit terhadap sesuatu agama sehingga mereka menjadi eksklusif, enggan bergaul dengan mereka yang beragama lain.



Prinsip pembauran seperti yang dianjurkan hingga saat ini telah membawa dilema yang serba salah bagi orang Cina keturunan. Pembauran menganjurkan bahwa apa yang dilakukan orang Cina harus dilakukan bersama dengan orang Pribumi. Jadi manakala orang Cina menyumbang berupa uang dalam berbagai kegiatan sosial sebagai upaya partisipasi, namun selalu dikatakan mereka adalah "business animal". Masalah orang Cina keturunan dan orang Pribumi adalah masalah emosional yang tidak dapat ditelusuri secara rasional, karena itu orang Pribumi harus menganggap orang Cina keturunan sebagai sesama warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Selain itu dengan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah akan membantu terwujudnya integrasi antara pendatang dengan pribumi di Indonesia khususnya di Kecamatan Rengasdengklok.

## **Kesimpulan**

Pola hubungan yang terjadi antara orang Cina dan Pribumi di Kecamatan Rengasdengklok meliputi, pola kegiatan bisnis, pola pemukiman, dan pola hubungan sosial nampak kurang harmonis hal ini terjadi karena kurangnya interaksi dan komunikasi antara orang Cina dan orang Pribumi di Kecamatan Rengasdengklok. Hal ini pula yang membuat orang Cina terkonsentrasi dalam suatu komunitas yang terpisah atau memisahkan diri dari masyarakat Pribumi, dan kecenderungan untuk bergaulpun sangat kurang. Gerak dan hubungan yang kemudian berakibat pada kesalahpahaman terhadap budaya dan terjadinya prasangka negatif antara kedua kelompok tersebut.

Faktor-faktor yang menimbulkan jarak sosial antara orang Cina dan Pribumi di Kecamatan Rengasdengklok adalah prasangka sosial, stereotip, dan perilaku diskriminasi. Selain itu, sifat saling meremehkan atau menganggap rendah kelompok lain menjadi penyebab timbulnya kebencian dan kecemburuan sosial dalam masyarakat di Kecamatan Rengasdengklok.

Persepsi masyarakat Cina dan Pribumi terhadap perwujudan pembauran di Kecamatan Rengasdengklok adalah bahwa pembauran atau asimilasi merupakan kesadaran yang datang dari hati nurani masyarakat itu sendiri. Jika pembauran dipaksakan oleh pemerintah atau lingkungan maka pembauran itu



cenderung mendapat kendala dan akan menjadi konflik budaya. Karena itu pembauran dan integrasi sosial hanya akan terwujud manakala ikatan primordial berangsur hilang.

Adapun saran penulis agar konflik social khususnya antara keturunan Tionghoa dan pribumi bias diminimalisir adalah agar Pola hubungan yang terjadi antara orang Cina dan Pribumi; dalam pola kegiatan bisnis diharapkan terjalinnya kerjasama dan timbal balik antara keduanya, dalam pola pemukiman diharapkan warga masyarakat Cina dapat tinggal berdampingan dengan warga masyarakat Pribumi sehingga kesan eksklusif dari orang Cina dapat dihilangkan, dan pola hubungan sosial dalam berbagai kegiatan sosial seperti musyawarah, kerja bakti, gotong-royong, dan siskamling diharapkan adanya partisipasi dan keterlibatan dari orang Cina. kesemuanya merupakan suatu langkah positif menuju proses pembauran antara orang Cina dan Pribumi di Kecamatan Rengasdengklok. Pemerintah Indonesia khususnya Camat Rengasdengklok diharapkan lebih mengintensifkan pola-pola hubungan tersebut agar tercipta harmonisasi antara orang Cina dan Pribumi di Rengasdengklok.

Untuk menghilangkan prasangka sosial, stereotip, dan perilaku diskriminasi serta sifat saling meremehkan antara orang Cina dan Pribumi di Rengasdengklok, diharapkan kepada Pemerintah setempat berperan aktif melakukan pendekatan persuasif dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial yang lebih intensif dengan melibatkan orang Cina dan Pribumi di Kecamatan Rengasdengklok. Di sisi lain, orang Cina dan Pribumi diharapkan saling membuka diri dan menghilangkan egoisme serta lebih mengedepankan kebersamaan.

Diharapkan kepada orang Cina dan Pribumi agar ikhlas dan penuh kesadaran agar dapat berkomunikasi dan mau tinggal hidup berdampingan dengan warga masyarakat Pribumi, agar proses pembauran dapat berjalan lancar. Diharapkan di masa akan datang akan terjadi peningkatan perkawinan antar etnik guna terjadinya suatu masyarakat yang plural dalam budaya dan etnik.

## Daftar Pustaka

Blomfield, Frena. 1986. *Di Balik Sukses Bisnis Orang-orang Cina*. Jakarta: Sang Saka Gotra.





- Budiman, Arief. 1986. *Prasangka dan Diskriminasi*. Dalam A.W. Widjaya (ed). *Manusia Indonesia, Individu dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressinda.
- Da Lopez, Filemon. 1995. *Mutu Pembauran Orang Sikka-Krowe dengan Orang Cina (Disertasi)*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Hariyono, P. 1994. *Kultur Cina dan Jawa, Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Jahja, Junus. 1991 (ed). *Non Pri di Mata Pribumi*. Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa.
- Koentjaraningrat dkk (editor). 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Maharani, Krisnina. 1998. *Format Pembauran, Bagaimana?*. Jakarta: Kompas
- Markum, Sunandar. 1986. *Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi Antar Etnik*. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Matsumoto, David. 2000. *Culture and Psychology*. USA: Wardsworth.
- Mely G., Tan. 2012. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Naveront, John K. 2002. *Jaringan Masyarakat Cina*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E and Jain, Jemi C. 1981. *Understanding Intercultural Communication*. California USA: Wardsworth Publishing.
- Skinner. 1981. *Golongan Minoritas Tionghoa*. Dalam Mely G. Tan (ed.). *Golongan Etnis*
- Taylor, Shelley E; Anne Letitia, Peplau, and David, O Sears. 1997. *Social Psychology*. USA: Prentice Hall Inc.